



NILAI-NILAI LUHUR TARI *KEDEMPLING* DALAM PEMBELAJARAN IPS BERBASIS TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK

Fahmi Nur Ramadhan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
Surakarta, Indonesia
fahminramadhan@student.uns.ac.id

Sariyatun

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
Surakarta, Indonesia
sariyatun@staff.uns.ac.id

Abstract

Social studies learning aims to prepare and transform students into good citizens. The theme of social studies is phenomena that occur in society in the past, present, and trends in the future. Therefore, local wisdom can be a study in social studies learning because it relates to society, both the rules that are obeyed and the cultural results created by the community. One of the local wisdoms that contains noble values in life is the Kedempling dance. Kedempling dance teaches that every human being must have a goal in life and to achieve that goal one must focus and work hard. Therefore, the Kedempling dance can be a material that can be conveyed to students, one of which is to achieve the social studies learning objectives through a Behavioristic approach. Behavioristic theory itself examines changes in human behavior.

Keywords: *Social Studies Learning; Kedempling Dance; Behavioristic*

Abstrak

Pembelajaran IPS bertujuan untuk mempersiapkan juga mewujudkan siswa untuk jadi warga Negara yang baik. Tema kajian IPS ialah fenomena yang terjadi di masyarakat baik di masa lalu, masa sekarang, maupun kecenderungan masa yang akan datang. Maka dari itu, kearifan lokal dapat menjadi kajian dalam pembelajaran IPS karena berkaitan dengan masyarakat baik itu aturan yang dipatuhi maupun hasil kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat. Salah satu kearifan lokal yang memiliki kandungan nilai-nilai luhur yang dapat diamalkan dalam menjalani kehidupan ialah tari Kedempling. Tari Kedempling mengajarkan setiap manusia harus memiliki tujuan dalam hidup dan untuk mencapai tujuan tersebut diharuskan fokus dan bekerja keras. Maka dari itu, tari Kedempling dapat menjadi materi yang dapat disampaikan kepada siswa salah satunya untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS melalui pendekatan Behavioristik. Teori Behavioristik sendiri mengkaji perubahan perilaku manusia.

Kata Kunci: *Pembelajaran IPS; Tari Kedempling; Teori Behavioristik*

Nilai-Nilai Luhur Tari Ronggeng *Kedempling* dalam Pembelajaran IPS Berbasis Teori Belajar Behavioristik

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 2 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan bertujuan untuk melahirkan generasi muda yang memiliki kepribadian yang dilandasi nilai-nilai luhur agama, bukan hanya menjadi manusia yang “pintar” (Hurri & Rohmat, 2018). Menurut Karsidi (2011) bagi kehidupan manusia, Pendidikan adalah unsur yang sangat penting. Sebab, dengan pendidikan akan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas. Pendidikan sebagai proses penerusan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk generasi muda yang sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tersebut ialah melalui pembelajaran IPS. Pendidikan IPS bertujuan untuk mewujudkan pendidikan bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta ikut mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik (Soemantri, 2001). IPS ditingkat sekolah bertujuan untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga Negara yang memiliki pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat menjadi kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial dan kemampuan mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat agar menjadi warga Negara yang baik (Sapriya, 2009: 12). Tema kajian IPS ialah segala fenomena yang terjadi di masyarakat, baik di masa lalu, di masa sekarang, dan kecenderungannya di masa depan (Supardan, 2015). Maka dari itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran IPS, dimana materinya sangat kompleks dan berhubungan dengan masyarakat.

Kearifan Lokal merupakan bagian dari masyarakat yang diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat, baik itu berupa nilai-nilai, aturan, maupun hasil budaya yang diciptakan seperti upacara adat, tradisi, bahasa, tarian, dll. asli dari masyarakat setempat. Kaitannya dengan pembelajaran IPS, kearifan lokal dapat menjadi sebuah sumber belajar sekaligus sebagai sarana penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang dapat mengembangkan nilai karakter siswa. Biasanya, nilai-nilai karakter tersebut meliputi nilai religious, gotong royong, kerjasama, kerja keras, dan sebagainya. Dewasa ini, kearifan lokal sering diabaikan, karena dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman, padahal sudah barang tentu jika warisan nenek moyang dapat mengandung nilai-nilai luhur yang dapat digunakan dalam kehidupan dan pengembangan budaya bangsa (Priyatna, 2016).

Salah satu kearifan lokal yang sangat mengandung nilai-nilai luhur yang dapat digunakan dalam kehidupan ialah tarian tradisional *Kedempling*. Sebagai warisan nenek moyang sejak zaman Belanda, tari *Kedempling* mengandung banyak sekali nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pengamalan di dalam kehidupan. Tari *Kedempling* ini mengajarkan bagaimana seorang manusia harus memiliki tujuan dalam hidupnya dan untuk mencapai tujuan tersebut, seseorang harus fokus dan harus bekerja keras. Kiranya nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Kedempling* ini dapat disampaikan dan diajarkan kepada siswa dalam mata pelajaran IPS sebagai tujuan dari Pendidikan untuk membentuk warga Negara yang baik.

Pembelajaran ialah suatu proses menyampaikan pengetahuan dengan tujuan sebagai upaya membentuk peserta didik menjadi masyarakat yang baik melalui proses pewarisan budaya. Terdapat sebuah teori pembelajaran yang mempelajari tingkah laku manusia. Teori belajar ini dinamakan teori belajar behavioristik. Teori ini memandang bahwa belajar adalah perubahan pada tingkah laku, dan seseorang dianggap telah belajar apabila telah mampu menunjukkan perubahan pada tingkah laku. Perubahan tingkah laku ini dianggap penting, sebab sangat berhubungan dengan *input* yang berupa *stimulus* dan *output* yang berupa *respons*.

Artikel ini ditulis dengan maksud dan tujuan sebagai sebuah bentuk sumbangsih pemikiran mengenai pembelajaran IPS yang dapat memaksimalkan potensi kearifan lokal yang terdapat di daerahnya masing-masing. Maka dari itu, artikel ini mengkaji sebuah pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal tari *Kedempling* yang berada di Kabupaten Majalengka sebagai materi bahan ajar IPS dengan pendekatan teori belajar behavioristik.

METODE

Penelitian dalam artikel ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Mestika Zed (2004) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan mempunyai beberapa ciri khusus, diantaranya: 1) penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyewitness*), berupa kejadian, orang atau benda-benda lain; 2) Data bersifat siap pakai (*readymade*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan; 3) Data di perpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama di lapangan; 4) Kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu.

Sebagai langkah awal, penulis mencari dan mengumpulkan berbagai macam data dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, maupun dokumen yang mendukung penulisan artikel ini. Langkah selanjutnya ialah sumber-sumber tersebut memasuki tahap *kritik* dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca (*text reading*), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literature yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam artikel ini. Selanjutnya, ialah melakukan *interpretasi* atau penafsiran dari berbagai sumber yang sudah melewati tahap *kritik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Tari Ronggeng *Kedempling* dan Nilai Luhur yang Terkandung di dalamnya

Tari Ronggeng *Kedempling* ialah kesenian perpaduan dari pola tari topeng tumenggung dengan pola tari tayub dan berkembang di daerah Majalengka bagian utara, kondisi kesenian sedang dilakukan upaya pelestarian dan regenerasi (Hidayat, 2017). Tari Ronggeng *Kedempling*, awalnya dikenal dengan penari Doger yang sedang mencari nafkah dengan cara babaran (mengamen) di sekitar perbatasan Kabupaten Majalengka dengan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Indramayu pada tahun 1938.

Nilai-Nilai Luhur Tari Ronggeng *Kedempling* dalam Pembelajaran IPS Berbasis Teori Belajar Behavioristik

Akibat masuknya bangsa Barat ke Indonesia yang kemudian membuka perkebunan dan merekrut tenaga kuli-kuli kontrak dan para buruh pribumi serta pekerja-pekerja dari Eropa, sehingga tari Doger atau Ronggeng ini biasa ditampilkan untuk menghibur para pekerja maupun tuan tanah yang memiliki uang sebagai media hiburan mereka selain mengamen. Dapat dikatakan ketika itu, tari Doger atau Ronggeng ini sangat digemari oleh masyarakat (Caturwati, 2007).

Namun, seiring berjalannya waktu dan zaman semakin modern, intensitas pementasan tari Doger ini semakin turun karena pola hidup masyarakat yang berubah. Maka, sebagai bentuk penyesuaian dengan perkembangan zaman, tari Doger ini berubah menjadi tari Ronggeng Kecapi. Tarian ini kemudian diterima dan mendapatkan tempatnya di masyarakat. Panggilan pentas pun dimana-mana seperti di acara khitanan maupun acara pernikahan. Sayangnya, tari Ronggeng Kecapi ini tidak bertahan lama dan kembali mengalami penurunan (Quraysshyhaq, 2020).

Barulah pada perkembangan selanjutnya, tari Ronggeng Kecapi diganti oleh tari Ronggeng *Kedempling* yang merupakan perpaduan antara pola dari tari topeng Tumenggung dan pola tari Tayub (Quraysshyhaq, 2020). Pada masa Orde Lama, budaya Barat yang berkembang dibatasi oleh pemerintah Sukarno saat itu dan mendapat banyak kecaman dari organisasi kemasyarakatan seperti Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) (Ashaf, 2006). Atas kebijakan tersebutlah kebudayaan-kebudayaan tradisional mendapatkan tempat di masyarakat dan dapat berkembang dengan sangat baik. Salah satunya yaitu tari Ronggeng *Kedempling*.

Memasuki masa Orde Baru, dimana ketika itu pemerintah memberikan keleluasaan pada budaya Barat untuk masuk ke Indonesia. Akibat kebijakan ini, eksistensi kesenian tradisional Indonesia mulai ditinggalkan oleh masyarakat, termasuk salah satunya tari Ronggeng *Kedempling*. Memasuki tahun 1969, minat masyarakat pada kesenian ini menurun dan kesulitan untuk mencari generasi penerus. Secara resmi pada tahun 1970 kelompok tari Ronggeng *Kedempling* ini berhenti melakukan pertunjukan karena kalah dengan eksistensi budaya barat.

Perkembangan selanjutnya, memasuki era reformasi, dampak dari Orde Baru masih sangat terasa, dimana masyarakat semakin menggemari budaya Barat yang masuk ke Indonesia daripada kesenian-kesenian tradisional Indonesia. Pada tahun 2000, ditengah kondisi yang memprihatinkan karena sudah lama tari Ronggeng *Kedempling* tidak diperhatikan dan dilupakan masyarakat yang disebabkan oleh perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, kesenian ini diperkenalkan kembali oleh seseorang bernama Ma Karta (Quraysshyhaq, 2020). Beliau merupakan pelaku sekaligus saksi mata yang memperkenalkan kembali tari Ronggeng *Kedempling* kepada masyarakat.

Barulah pada tahun 2010, tari Ronggeng *Kedempling* menemukan pewarisnya, yaitu Ibu Ayu Ismiati. Setelah menemukan pewarisnya, hal ini memberikan kesempatan kepada tari Ronggeng *Kedempling* untuk berkembang dan menunjukkan eksistensinya di kalangan seniman, masyarakat, maupun pemerintah daerah. Secara resmi, pada tahun 2011, kesenian

ini diwariskan kepada Ibu Ayu Ismiati melalui sebuah kegiatan pewarisan di hadapan para seniman maupun dari pihak pemerintah daerah. Proses pewarisannya sendiri, yaitu melalui cara sosialisasi dan internalisasi. Dengan cara internalisasi, bakat terpendam dari diri masyarakat dan seniman dapat dikembangkan potensinya serta dengan sosialisasi akan memunculkan proses belajar antar individu, dan sistem sosial agar senantiasa berjalan sesuai dengan norma, dan adat di sekitarnya (Koentjaraningrat, 2009). Sejak saat itu lah, tari Ronggeng *Kedempling* mulai dikenal di kalangan para seniman dan mulai menunjukkan eksistensinya di kalangan masyarakat modern dengan berbagai macam penyesuaian sebelumnya. Termasuk penghilangan kata “Ronggeng” menjadi Tari *Kedempling*.

Tahun 2012 dan 2013, tari *Kedempling* mulai dipentaskan untuk memenuhi undangan dari berbagai instansi pemerintahan. Pada tahun 2012, tari *Kedempling* diberi kesempatan melakukan pertunjukkan di luar daerah Kabupaten Majalengka, yaitu acara kilas balik di Gedung Merdeka Bandung dalam menyambut Gubernur Jawa Barat saat itu, Bapak Ahmad Heryawan (Disparbud Jabar, 2012). Tahun 2014, tari *Kedempling* diundang untuk tampil di instansi kemiliteran yang berada di daerah Majalengka, tepatnya di Kodim Majalengka. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran yang dialami tari *Kedempling* yang awalnya disajikan untuk menghibur dikalangan masyarakat, sekarang mulai dinikmati oleh instansi pemerintahan maupun kemiliteran.

Memasuki tahun 2015, para seniman yang tergabung di komunitas masyarakat peduli *Kedempling* melakukan kegiatan rekor muri yang mempertunjukkan 1.525 penari *Kedempling* dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Majalengka (Rajagaluh.com, 2015) dengan penyesuaian durasi pertunjukkan. Tahun 2015 ini juga menjadi awal tari *Kedempling* dijadikan bahan pembelajaran muatan lokal di sekolah SMA Kesenian Majalengka. Pada tahun 2017, tari *Kedempling* mengalami kemajuan yang sangat pesat karena banyaknya pelaku seni yang peduli terhadap tarian ini. Tahun yang sama ini pula tari *Kedempling* mentasi di festival budaya Ciayumajakuning yang diselenggarakan di Cirebon dan pada acara pentas seni Ronggeng di Kuningan, tujuannya ialah untuk memperkenalkan tari *Kedempling* ini di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Setelah mengalami pasang surut yang panjang disetiap zamannya, pada tahun 2018, secara resmi tari *Kedempling* masuk pada daftar warisan budaya tak benda Kemendikbud Republik Indonesia yang didaftarkan oleh pemerintah daerah dengan nomor registrasi 201800690 (Kemendikbud, 2018).

Sudah tentu, setiap warisan nenek moyang selalu mengandung nilai-nilai luhur kebaikan yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk tari *Kedempling* yang mengandung nilai-nilai luhur seperti dalam hidup harus memiliki tujuan hidup, harus bekerja keras dan fokus dalam proses mencapai tujuan tersebut hingga akan menumbuhkan sikap kedewasaan dalam diri seseorang. Orang yang memiliki sikap dewasa bukan dilihat dari usia, melainkan pemikiran dan perbuatannya. Adapun nilai-nilai luhur ini dapat dilihat dari beberapa gerakan dan busana yang digunakan oleh para penari *Kedempling*, diantaranya (Quraysshyhaq, 2020):

Nilai-Nilai Luhur Tari Ronggeng *Kedempling* dalam Pembelajaran IPS Berbasis Teori Belajar Behavioristik

Tabel 1. Makna yang terkandung dalam Tari *Kedempling*

No.	Unsur	Makna yang Terkandung
1.	Dasi	Melambangkan kewibawaan manusia dan membawa kharisma. Setinggi atau serendah apapun, setiap manusia memiliki kharisma-nya masing-masing yang sesuai dengan kemampuannya.
2.	Ikat Kepala	Menggambarkan segala sesuatu itu berasal dari pemikiran manusia.
3.	Busana yang ketat	Dalam mengerjakan sesuatu harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Bila tidak, akan sulit untuk melakukannya.
4.	Gerakan Membuang Selendang	Menggambarkan bahwa apa saja yang menghalangi (dalam mengerjakan sesuatu) harus disingkirkan terlebih dahulu, harus fokus untuk mencapai tujuan hidup.
5.	Lengan Pendek	Menggambarkan sikap seseorang yang harus fleksibel dalam melakukan pekerjaan, jangan dibuat sulit sendiri dalam mencapai tujuan hidup.
6.	Ikat Pinggang	Melambangkan bahwa kita harus berpegang teguh terhadap tujuan apa yang akan dicapai, jangan malas untuk mencapai tujuan hidup tersebut.
7.	Gelang	Dilambangkan sebagai pemantas. Setiap kehidupan harus ada yang melengkapi.
8.	Kache/Penutup Dada	Melambangkan ketenangan hati. Segala sesuatu tidak boleh tergesa-gesa, harus tenang. Jika tidak, maka akan mengalami kesulitan.
9.	Selendang	Melambangkan tentang jangan terlalu terbuka kepada setiap orang mengenai tujuan hidup kita.



Gambar 1. Ilustrasi Busana dan Gerakan Tarian *Kedempling*

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=dLau4xOmW0Y>

Meskipun zaman sudah modern, tetapi kesenian tradisional yang masih ada dan berkembang harus tetap dilestarikan keberadaannya. Sebab, setiap warisan nenek moyang

pasti mengandung nilai-nilai luhur yang dapat digunakan dalam menjalani kehidupan. Seperti apa yang terkandung dalam tari *Kedempling* ini. Maka dari itu, kita sebagai generasi penerus Indonesia harus peduli akan warisan nenek moyang yang telah ada sejak zaman dahulu.

Karakteristik dan Tujuan Pembelajaran IPS

Endayani (2018) menyatakan bahwa IPS dirumuskan berdasarkan pada realitas dan fenomena sosial yang diwujudkan melalui pendekatan interdisipliner dari cabang ilmu-ilmu sosial. Hakikat IPS ialah sebagai pengembangan konsep pemikiran yang berdasarkan kenyataan kondisi sosial yang terdapat di lingkungan siswa, sehingga melalui pembelajaran IPS diharapkan mampu melahirkan warga Negara yang baik dan bertanggungjawab terhadap bangsa dan negaranya.

Pengajaran IPS memiliki karakteristik, Astawa (2017) menjelaskan karakteristik mata pelajaran IPS sebagai berikut:

- a. Ilmu pengetahuan sosial adalah gabungan dari ilmu geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standard kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur ke-ilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau tema.

Pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk melatih dan mengembangkan peserta didik agar peduli terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat (Astawa, 2017).

Maka, tujuan pembelajaran IPS dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu:

- a. Pengembangan kemampuan pengetahuan siswa, tujuan pertama berorientasi pada pengembangan kemampuan pengetahuan siswa yang berhubungan dengan kepentingan ilmu.
- b. Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat.
- c. Pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Tujuan ketiga berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan diri sendiri, orang lain (masyarakat), maupun ilmu.

Kataannya dengan tujuan pembelajaran IPS dengan nilai luhur yang terkandung dalam kesenian tari *Kedempling* ialah bahwa tari *Kedempling* mengajarkan kita untuk memiliki sikap kerja keras, jangan malas, harus fokus dan tenang dalam mencapai sebuah tujuan dalam hidup. Pembelajaran IPS sendiri, tujuannya untuk mengembangkan dan menumbuhkan pengetahuan siswa, rasa tanggung jawab, dan membentuk pribadi siswa untuk kepentingan dirinya sendiri, orang lain, maupun ilmu. Jadi, dalam membentuk dan melahirkan peserta

Nilai-Nilai Luhur Tari Ronggeng *Kedempling* dalam Pembelajaran IPS Berbasis Teori Belajar Behavioristik

didik yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran sejarah, menyampaikan nilai luhur tari *Kedempling* sebagai kearifan lokal sangat dapat dilakukan untuk disampaikan sebagai materi pembelajaran IPS di sekolah.

Teori Belajar Behavioristik

Desmita (2009) menerangkan bahwa teori belajar behavioristik ialah teori belajar untuk memahami tingkah laku manusia melalui pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Teori belajar behavioristik pada intinya merupakan sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia.

Teori behavioristik sangat menitikberatkan pada hasil belajar, yaitu mengamati, mengukur, dan menilai secara konkret adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa setelah kegiatan pembelajaran. Menurut Slavin (2000) belajar merupakan akibat adanya interaksi antara *stimulus* dan *respons*. Ketika seseorang dianggap mampu menunjukkan perubahan tingkah laku, maka seseorang tersebut telah belajar.

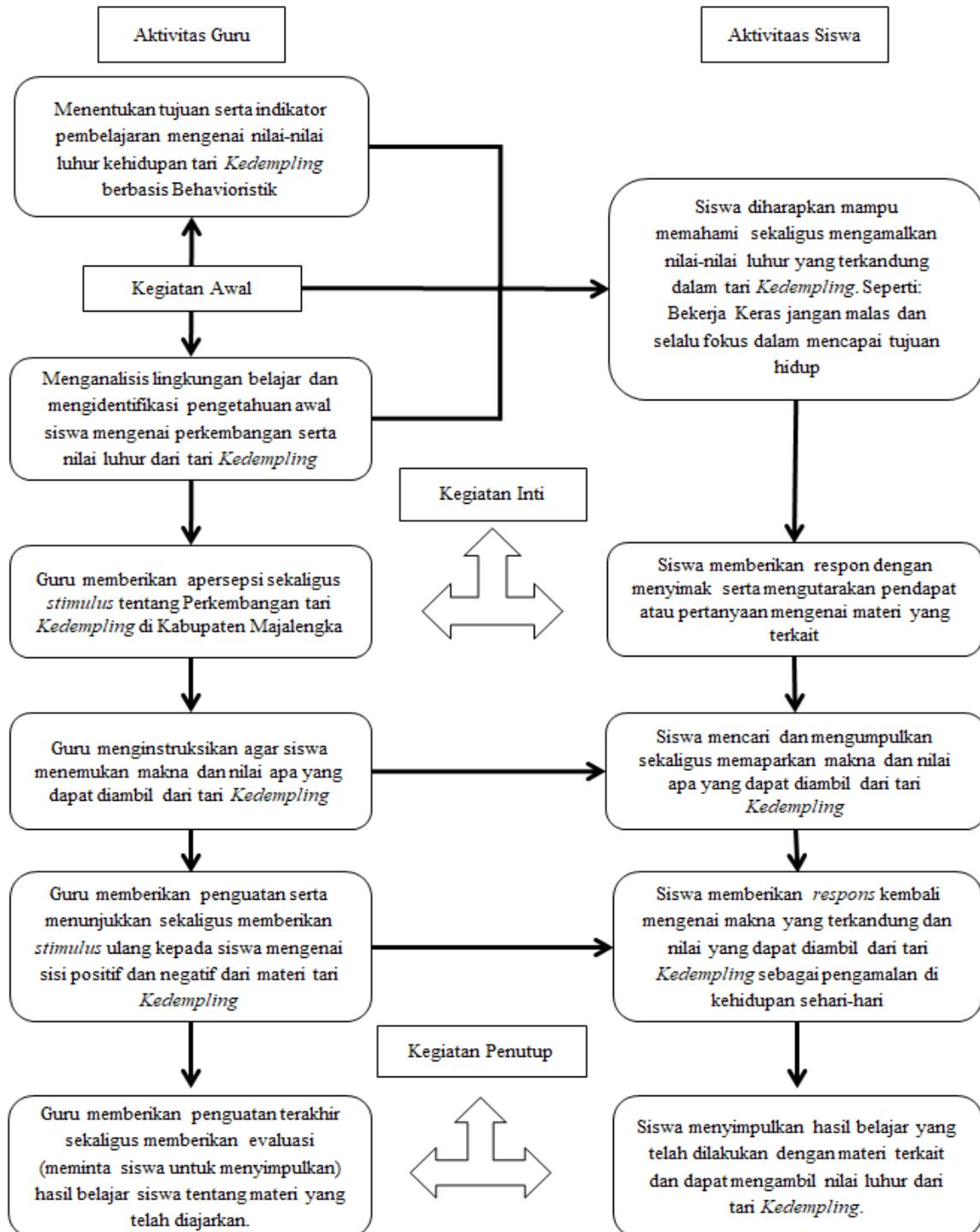
Menurut teori ini, dalam belajar yang terpenting ialah *input* berupa *stimulus* dan *output* berupa *respons*, berupa sebuah reaksi atau tanggapan siswa terhadap *stimulus* yang diberikan oleh guru tersebut (Putrayasa, 2013). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat dari Andriyani (2015) yang mengatakan bahwa: “Para ahli behaviorisme berpendapat jika belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara *stimulus* (S) dengan *respons* (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adanya input berupa stimulan dan output yang berupa respon”.

Terdapat beberapa prinsip dari teori belajar behavioristik menurut Mukinan (1997), diantaranya: 1) Perubahan tingkah laku adalah anggapan dari teori belajar Behavioristik; 2) Dalam pembelajaran, *stimulus* dan *respons* adalah hal yang terpenting; dan 3) Penguatan, yaitu apa saja yang dapat menguatkan timbulnya *respons*, merupakan faktor penting dalam belajar (Nahar, 2016). Jadi dapat dikatakan bahwa teori behavioristik ini menitik beratkan pada perubahan tingkah laku hasil dari belajar yang telah dilakukan peserta didik melalui *stimulus* dan *respons* yang mempengaruhinya.

Mengajarkan Nilai-Nilai Luhur Tari Ronggeng *Kedempling* dalam Pembelajaran IPS Berbasis Teori Belajar Behavioristik

Astawa (2017) telah menjelaskan sebelumnya, bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk melatih dan mengembangkan peserta didik agar peduli terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat atau lingkungannya terutama, memiliki sikap mental positif terhadap kepedulian akan perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari dilingkungan masyarakat. Dapat diartikan bahwa pembelajaran IPS dapat membentuk karakter siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab, serta dapat menumbuhkan kemampuan berpikir secara *kritis*. Melalui

pembelajaran IPS di sekolah, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan sebagai seorang warga Negara yang baik sehingga dapat memiliki *problem solving* terhadap persoalan-persoalan lingkungan yang dihadapi.



Gambar 2. Penerapan Pengajaran Nilai-Nilai Luhuru Tari Kedamplng dalam Pembelajaran IPS Berbasis Teori Belajar Behavioristik

Nilai-Nilai Luhur Tari Ronggeng *Kedempling* dalam Pembelajaran IPS Berbasis Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik sendiri sangat menitik beratkan pada perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret sebagai hasil dari belajar. Dimana dalam pembelajaran ini, perubahan perilaku tersebut diawali dengan adanya *stimulus* (rangsangan) yang diberikan oleh guru dan bagaimana *respons* (reaksi) siswa setelah diberikan stimulus tersebut. seseorang dianggap telah belajar apabila terjadi perubahan pada tingkah lakunya.

Sebagai warisan nenek moyang, tari *Kedempling* sarat akan nilai-nilai luhur dalam kehidupan yang terkandung di dalamnya, baik dari gerakan hingga pakaian yang digunakan. Tari *Kedempling* sendiri memiliki makna bahwa di dalam hidup, setiap diri manusia harus memiliki tujuan hidup. Bekerja keras dan fokus adalah kunci untuk mencapai tujuan hidup tersebut. Saat menjalani proses untuk meraih tujuan hidup tersebut, seseorang akan memiliki sikap dewasa. Dewasanya seseorang bukan dilihat dari umur, melainkan dari cara dia berfikir dan bersikap.

Melalui pembelajaran IPS berbasis behavioristik, makna nilai-nilai luhur kehidupan yang terkandung di dalam tari *Kedempling* dapat disampaikan sekaligus dapat siswa gunakan dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui penyampaian materi nilai-nilai luhur tari *Kedempling* ini, tujuan IPS dalam membentuk warga negara yang baik akan terpenuhi dengan perubahan perilaku yang diharapkan dari teori belajar behavioristik setelah proses belajar dilaksanakan.

SIMPULAN

Tari *Kedempling* mengalami berbagai pasang surut dalam perkembangan sejarahnya di setiap zaman yang dilalui. Berawal sebagai media hiburan masyarakat dan para pekerja kebun dan tuan tanah, hilang untuk beberapa saat, hingga secara resmi telah diakui sebagai warisan tak benda oleh Kemendikbud. Tentunya, sebagai warisan nenek moyang, tari *Kedempling* sendiri mengandung unsur nilai-nilai luhur yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahwa dalam hidup, setiap orang harus memiliki tujuan, dan untuk meraih tujuan tersebut, seseorang harus bekerja keras serta fokus dalam tujuannya. Selanjutnya, dari proses tersebut, maka dalam diri seseorang akan tumbuh kedewasaan yang diukur dari cara berfikir hingga bersikap, bukan dari umurnya. Sebagai generasi penerus bangsa, sudah barang tentu harus melestarikan warisan nenek moyang tersebut.

Melihat tujuan pembelajaran IPS yang mengharapkan pembentukan karakter siswa menjadi warga negara yang baik serta tujuan utama teori behavioristik yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku siswa, maka dari pembelajaran IPS berbasis teori behavioristik inilah nilai-nilai luhur kehidupan yang terkandung dalam tari *Kedempling* dapat disampaikan kepada peserta didik. Tentunya pembelajaran ini akan sangat berguna bagi peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman yang memiliki berbagai macam tantangan yang semakin besar. Bekerja keras, fokus, dan memiliki kedewasaan nyata

dibutuhkan untuk mencapai sebuah tujuan atau menjawab sebuah tantangan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, F. (2015). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 10(2), 165—180.
- Ashaf, A. (2006). Sikap Politik Pemerintah dalam Pewacanaan Musik Populer Tahun 80-an dan 90-an. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(3), 337—353.
- Astawa, I. B. M. (2017). *Pengantar Ilmu Sosial*. Rajawali Press.
- Caturwati, E. (2007). *Tari di Tatar Sunda*. Sunan Ambu Press.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Disparbud Jabar. (2012). Ronggeng Kedempling Perpaduan Cirebonan dan Priangan [Instansi Pemerintahan]. *Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat*. <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/application/frontend/index.php>
- Endayani, H. (2018). Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS. *Jurnal Ittihad*, 2(2), 117—126.
- Hidayat, A. (2017). *Profil Kesenian Daerah Kabupaten Majalengka*. Disparbud.
- Hurri, I., & Rohmat, W. (2018). Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1), 12–23.
- Karsidi, R. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. UNS Press.
- Kemendikbud. (2018). Tari Kedempling [Instansi Pemerintahan]. *Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/>
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia.
- Mukinan. (1997). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. P3G IKIP.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1, 64—74.
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Edukasi Islami*, 5(10), 1311–1336.
- Putrayasa, I. B. (2013). *Landasan Pembelajaran*. Undiksha Press.
- Quraysshyhaq, A. (2020). *Perkembangan Kesenian Tari Ronggeng Kedempling di Kabupaten Majalengka Tahun 2000—2018*. Pendidikan Indonesia.
- Slavin, R. E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Allyn and Bacon.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.